

BAB II

KAJIAN TEORI

A. PERSEPSI SISWA

1. Pengertian Persepsi Siswa

Kata persepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, diartikan pula sebagai suatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Lebih lanjut pendapat Leavitt yang dikutip dalam buku yang ditulis oleh Dismita menerangkan bahwa persepsi dapat dipahami melalui dua arti yakni secara sempit dan secara luas. Adapun pengertian persepsi secara sempit adalah penglihatan yang bermakna tentang bagaimana cara seseorang dalam melihat sesuatu. Sedangkan dalam artian secara luas persepsi merupakan pandangan yang memiliki makna tentang bagaimana cara seseorang dalam memandang maupun mengartikan sesuatu.¹

Lebih lanjut dijelaskan Suharman dalam bukunya bahwa persepsi merupakan tahap awal dalam memproses informasi yang didapat atau proses awal seseorang dalam menginterpretasi informasi yang ia peroleh dari lingkungan sekitarnya melalui alat indra yang ia miliki.²

Persepsi adalah masuknya informasi ke dalam otak manusia dikarenakan adanya rangsangan dari luar dirinya. Hal tersebut senada

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Siswa* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), 117.

² Latief Sahidin dan Dini Jamil, "Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Persepsi Siswa Tentang Cara Guru Mengajar Terhadap Hasil Belajar Matematika," *Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (2013): 214.

dengan pendaat Slameto yang mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses masuknya pesan ataupun informasi ke dalam otak manusia.³ Dengan persepsi inilah manusia dapat berinteraksi baik antar sesama maupun lingkungannya secara terus menerus dan dapat menjalankan kehidupan dengan seimbang. Adapun interaksi yang dilakukan melalui panca indra yang dimiliki yakni indera pendengaran, indera penglihatan, indera peraba, indera pencium, dan indera perasa.

Teori Gestalt yang dicetuskan oleh Max Wertheimer, Kurt Koffka, dan Wolfgang Kohler menyatakan bahwa tingkah laku adalah proses mental, dimana individu aktif dalam menangkap, menilai, membandingkan, dan menanggapi stimulus sebelum melakukan reaksi.

⁴ Menurut teori Gestalt perilaku bukan hanya terjadi akibat adanya hubungan stimulus dan respon tetapi ada kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai (motivasi).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan sebuah hasil pengamatan yang dilakukan oleh individu mengenai keadaan yang terjadi disekitarnya dengan bantuan panca indera baik indera pendengaran, indera penglihatan, indera peraba, indera pencium, maupun indera perasa. Adapun persepsi sendiri erat kaitannya antara hubungan manusia dengan lingkungan disekitarnya, bagaimana seseorang dapat memahami dan menginterpretasi rangsangan atau stimulus yang ada disekitarnya dengan pengetahuan yang dimiliki.

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 102.

⁴ Alizamar dan Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi dan Desain Informasi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016) 11.

Setelah individu menginderakan objek yang ada di lingkungannya, selanjutnya diproses sehingga muncul makna dari objek tersebut.

Selanjutnya persepsi siswa yakni suatu bentuk respon yang timbul dari dalam diri peserta didik setelah mendapatkan rangsangan atau stimulus dengan penggunaan pengetahuan yang dia miliki melalui panca indera baik indera pendengaran, indera penglihatan, indera peraba, indera pencium, maupun indera perasa.

Persepsi dalam dunia pendidikan, baik disadari maupun tidak selama berada dalam lembaga pendidikan peserta didik pasti berhubungan dengan lingkungannya, hasil dari hubungan inilah yang akan direspon oleh peserta didik melalui panca indera. Persepsi penting bagi siswa untuk memahami lingkungan disekitarnya.⁵

Persepsi pada diri seorang peserta didik harus ditanamkan sejak dini, karena persepsi siswa terutama tentang apa yang dia pelajari sangat berpengaruh terhadap pencapaian proses pembelajaran. Ketika persepsi siswa mengenai apa yang dia pelajari baik maka akan menunjang keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Begitupun sebaliknya, jika persepsi siswa mengenai apa yang dia pelajari buruk maka akan menghambat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Prinsip Persepsi Siswa

Slameto mengemukakan beberapa prinsip dari persepsi yang harus diketahui oleh guru yakni sebagai berikut:

⁵ Mona Lisa, "Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Tes Psikologis di SMK Negeri 6 Padang," *Mona Lisa, "Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Tes Psikologis di SMK Negeri 6 Padang," Jurnal Bimbingan dan Konseling Wisuda* 1, no. 4 (2014): 2.

- a. Persepsi bersifat relatif. Sebagai seorang pendidik dapat memperkirakan persepsi siswa mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya dengan baik. Hal tersebut dikarenakan seorang pendidik telah mengetahui persepsi siswa pada pertemuan sebelumnya.
- b. Persepsi bersifat selektif. Sebagai seorang pendidik harus mampu menentukan topik materi yang dianggap penting sehingga memerlukan penekanan dari peserta didik. Begitupula untuk bagian materi yang tidak penting dapat dihilangkan oleh pendidik, sehingga peserta didik tidak terfokus pada materi yang tidak penting tersebut.
- c. Persepsi mempunyai tatanan. Seorang pendidik yang mempersiapkan pembelajaran dengan sebaik-baiknya yakni proses pembelajaran harus tersusun dan terencana. Hal tersebut agar tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai.
- d. Persepsi dipengaruhi oleh penerima stimulus. Seorang pendidik dapat menunjukkan urutan kegiatan proses pembelajaran pada peserta didik. Sehingga peserta didik akan mengikuti urutan kegiatan proses pembelajaran sesuai instruksi dari pendidik.
- e. Persepsi seseorang atau kelompok dapat berbeda dengan persepsi seseorang atau kelompok yang lain walaupun dengan kondisi yang sama. Hal ini berkaitan dengan karakteristik dari masing-masing peserta didik. Sehingga pendidik diharapkan dapat menggunakan

metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.⁶

3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Bimo Walgito, faktor yang mempengaruhi persepsi yakni sebagai berikut:

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, namun begitu dapat juga datang dari dalam diri individu yang bersangkutan dimana langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indra, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran, sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 103–104.

merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditunjukkan pada sesuatu atau sekumpulan objek.⁷

B. KETERAMPILAN MENGAJAR GURU

1. Pengertian Keterampilan Mengajar Guru

Keterampilan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai kecakapan untuk melaksanakan tugas. Selanjutnya Reber mendefinisikan keterampilan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menjalankan pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi untuk mencapai hasil tertentu.⁸

Keterampilan ialah kemampuan dalam mendaya fungsikan akal, ide, serta kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah, atau membuat sesuatu lebih bermakna sehingga menghasilkan suatu nilai. Robbins menyebutkan empat kategori dari mengajar yakni pertama, *basic literacy*, yakni keahlian dasar yang dimiliki oleh setiap orang. Kedua, *technical skill*, yakni keahlian yang didapat dengan mengenyam pendidikan dibidang teknik. Ketiga, *interpersonal skill*, keahlian dalam melakukan komunikasi antar individu. Keempat, *problem solving*, yakni kemahiran seseorang dalam memecahkan masalah dengan bantuan logika.⁹

Selanjutnya mengajar diartikan sebagai tindakan yang dilakukan dengan sengaja kepada peserta didik agar terjadi kegiatan belajar mengajar sebagaimana tujuan yang telah ditentukan. Hal tersebut

⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 101.

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendidikan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 119.

⁹ Mahfuzah Saniah dan Neli Adriyanti, "Hubungan Keterampilan Mengajar Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa" *Tanjak*," *Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): 182.

senada dengan definisi mengajar sebagai kemampuan yang dimiliki oleh pendidik untuk memfasilitasi peserta didik dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

Arifin dalam Muhibbin Syah menjelaskan pengertian mengajar sebagai rangkaian penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik sehingga mereka dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan materi pembelajaran tersebut. Nasution mengartikan kegiatan mengajar sebagai aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya kemudian menghubungkannya dengan peserta didik, sehingga terjadi proses pembelajaran.¹¹ Adapun lingkungan yang dimaksud adalah pendidik, perpustakaan, laboratorium, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan proses pembelajaran peserta didik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan oleh seorang pendidik yang menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran tersebut baik saat berada di dalam kelas maupun di luar kelas.

Menurut Jamil, nama lain dari pendidik yakni *al-mu'allim* atau *al-ustadz*, dalam Bahasa Arab berarti orang yang memiliki tugas memberikan ilmu dalam majlis ta'lim. Maksudnya, pendidik

¹⁰ Acep Juandi dan Uep Tatang Sontani, "Keterampilan dan Kreativitas Mengajar Guru Sebagai Determinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2, no. 2 (2017): 244.

¹¹ Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendidikan Baru*, 181–182.

merupakan seseorang yang bertugas memberikan ilmu. Selanjutnya,

Jamal menerangkan pengertian pendidik yakni :

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Orang yang disebut pendidik adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.¹²

Menurut Sardiman, orang yang dikatakan sebagai pendidik ialah salah satu dari komponen kegiatan belajar mengajar dan berperan dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berpotensi. Hal ini senada dengan tugas seorang pendidik yakni mengantarkan peserta didik menjadi individu yang cerdas bermartabat sesuatu dengan tujuan pendidikan nasional.

Pendidik adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual ataupun klasikal, di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.¹³ Definisi lain menjelaskan pendidik sebagai orang yang mengabdikan diri di lembaga pendidikan dan bertanggung jawab atas kedewasaan peserta didik.¹⁴

Menurut Hadari Nawawi pendidik ialah seseorang yang profesinya mengajar atau memberikan pelajaran baik di sekolah maupun di kelas. Dalam pengertian secara khusus, beliau

¹² Suprihatiningrum, *Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) 23.

¹³ Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 32.

¹⁴ Moh Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 152.

mendefinisikan pendidik sebagai seseorang yang bekerja pada bidang pendidikan dan pengajaran serta bertanggung jawab atas kedewasaan dari peserta didik.¹⁵

Berdasarkan beberapa pengertian pendidik yang dikemukakan oleh tokoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidik adalah seseorang yang bekerja dalam dunia pendidikan dan berkewajiban untuk mendidik, membimbing serta mengarahkan peserta didik menuju kedewasaannya melalui bahan ajar baik di dalam lingkungan sekolah maupun di dalam kelas.

Keterampilan dasar mengajar merupakan modal awal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sebagai bekal saat menyampaikan materi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rusman yang menyatakan keterampilan dasar mengajar merupakan perilaku yang bersifat mendasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sebagai modal awal untuk menjalankan tugas-tugas mengajarnya secara terencana profesional.¹⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan keterampilan mengajar guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, agar mereka mampu untuk memahami materi yang disampaikan dengan baik.

¹⁵ Haitami dan Kurniawan, 137.

¹⁶ Slameto, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, 67.

Sesuai dengan perkembangan kegiatan belajar mengajar, pendidik tidak hanya berperan sebagai orang yang menyalurkan ilmu kepada peserta didik, lebih dari itu pendidik harus dapat berperan sebagai perencana, pengatur, dan pendorong peserta didik agar dapat belajar secara efektif. Selain ketiga peran tersebut, pendidik juga berperan dalam mengadakan evaluasi dari serangkaian kegiatan belajar mengajar. Jadi, untuk dapat mencapai kegiatan belajar mengajar yang efektif tidak terlepas dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

2. Prinsip-prinsip Penerapan Keterampilan Dasar Mengajar

Berikut beberapa ketentuan yang harus dipertimbangkan dalam menerapkan setiap jenis keterampilan dasar mengajar:

- a. Kesesuaian, yakni dalam menerapkan setiap jenis keterampilan dasar mengajar harus disesuaikan dengan komponen pembelajaran yang lain, sehingga akan tercipta keserasian dalam proses pembelajaran.
- b. Kreativitas dan inovatif, yakni dalam menerapkan setiap jenis keterampilan dasar mengajar, sebaiknya disajikan dengan kreatif dan inovatif, sehingga siswa akan tertarik dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar pun dapat terlaksana secara maksimal.
- c. Ketepatan, yakni dalam menerapkan setiap jenis keterampilan dasar mengajar harus sesuai sasaran. Oleh karena itu perlu diadakan seleksi baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.

- d. Kebermanfaatan, yakni dalam menerapkan setiap jenis keterampilan dasar mengajar harus mempertimbangkan manfaatnya bagi peserta didik baik dari segi akademik maupun non akademik.
- e. Menyenangkan, yakni dalam menerapkan setiap jenis keterampilan dasar mengajar diupayakan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga Peserta didik dapat termotivasi untuk lebih giat belajar.¹⁷

3. Indikator Keterampilan Mengajar

Indikator keterampilan mengajar secara aplikatif menurut Rusman terbagi menjadi sembilan, yaitu:

a. Keterampilan membuka pelajaran (*Set induction skills*)

Kegiatan membuka pelajaran menandakan bahwa pendidik telah memulai suatu proses pembelajaran. Membuka pelajaran adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pra-kondisi bagi peserta didik agar mental maupun perhatiannya terpusat ada apa yang akan dipelajari dalam proses pembelajaran. Usaha tersebut akan memberikan dampak yang positif terhadap kegiatan belajar mengajar. Siasat membuka pembelajaran dimaksudkan sebagai kegiatan awal untuk mengkondisikan peserta didik agar perhatian dan motivasinya tumbuh, sehingga baik secara fisik maupun psikis memiliki kesiapan untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

¹⁷ Ibid, 79.

Membuka pembelajaran menurut Mukhlas Sumani dalam bukunya diartikan sebagai aktivitas pendidik dalam upaya untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan atensi peserta didik agar terpusat kepada apa yang hendak dipelajari selama proses pembelajaran.¹⁸

Hamid dalam bukunya menjelaskan bahwa kegiatan membuka pelajaran dimaksudkan untuk menyiapkan mental peserta didik agar ikut merasa terlibat memasuki persoalan yang akan dibahas dan memicu minat serta pemusatan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang akan dipelajari. Selain itu Hamid menambahkan pula bahwa kegiatan pembuka pelajaran bukanlah kegiatan mengabsen peserta didik, atau meminta peserta didik berdoa tetapi kegiatan menyiapkan peserta didik untuk menerima pelajaran.¹⁹

Adapun tujuan dari kegiatan membuka pembelajaran yakni sebagai berikut:

- 1) Agar peserta didik termotivasi dan memperhatikan tugas yang akan dihadapi.
- 2) Agar peserta didik mengetahui batasan tugas serta pengembangan struktur kognitif peserta didik.
- 3) Agar peserta didik dapat mengetahui pendekatan dan metode yang akan diterapkan selama proses pembelajaran.

¹⁸ Mukhlas Sumani, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 233.

¹⁹ Darmadi, *kemampuan Dasar Mengajar, (landasan Konsep dan Imlementasi)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 4–5.

- 4) Agar peserta didik dapat mempersiapkan dirinya untuk tugas yang akan dihadapi selama proses pembelajaran.²⁰

Komponen keterampilan membuka pelajaran sebagai berikut:

- 1) Menarik perhatian peserta didik
- 2) Memotivasi peserta didik
- 3) Memberi acuan²¹

b. Keterampilan bertanya (*Questioning skills*)

Keterampilan bertanya merupakan hal yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik yakni baik jenis dan bentuk pertanyaan yang diajukan dimaksudkan agar peserta didik belajar. Melalui pertanyaan yang diajukan, peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pemahaman dan meningkatkan daya pikir secara kritis, analitis, dan aplikatif. Pendidik harus mampu memunculkan aktualisasi diri peserta didik, hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan cara bertanya.²²

Serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh pendidik bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik serta untuk mengetahui seberapa dalam pemahaman peserta didik terkait materi yang telah disampaikan selama proses pembelajaran. Terdapat dua jenis

²⁰ Sumani, *Belajar dan Pembelajaran*, 233–234.

²¹ Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2009), 57.

²² Slameto, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, 67.

pertanyaan yang dapat diajukan pendidik kepada peserta didik yakni pertanyaan dasar dan pertanyaan lanjutan.²³

Secara umum tujuan dari pendidik menanyakan materi kepada siswa yakni:

- 1) Mengetahui tingkat kemampuan peserta didik
- 2) Meningkatkan minat belajar peserta didik
- 3) Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap permasalahan yang ada
- 4) Mengembangkan pembelajaran aktif
- 5) Mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik
- 6) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya
- 7) Membangun keterbukaan dan suasana demokratis dalam pembelajaran

Komponen keterampilan bertanya sebagai berikut:

- 1) Pertanyaan jelas
 - 2) Pertanyaan tidak ditujukan pada satu peserta didik
 - 3) Memberikan waktu berfikir
 - 4) Pemberian tuntutan²⁴
- c. Keterampilan memberi penguatan (*Reinforcement skills*)

Hamid Darmadi menjelaskan bahwa penguatan adalah respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku itu.²⁵

²³ Sumani, *Belajar dan Pembelajaran*, 213.

²⁴ Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, 63.

Pendidik yang baik harus selalu memberikan penguatan, baik dalam bentuk penguatan verbal (diungkapkan dengan kata-kata langsung. Adapun dengan penguatan non verbal (dilakukan dengan isyarat) yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku pendidik terhadap perilaku peserta didik yang bertujuan untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik atas perbuatan baik sebagai suatu tindak dorongan, sehingga perbuatan tersebut terus diulang.²⁶

Pemberian penguatan dapat didefinisikan sebagai perilaku pendidik dalam merespon secara positif perilaku dari peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik tersebut dapat mengulang kembali perilaku positifnya tersebut. Penguatan dalam hal ini dapat diberikan dalam bentuk penghargaan kepada peserta didik, dengan maksud peserta didik dapat terdorong untuk berperilaku lebih baik lagi selama proses pembelajaran.²⁷

Adapun tujuan dari keterampilan memberi penguatan seperti yang dijelaskan oleh Udin Syaefudin ialah:

- 1) Meningkatkan perhatian peserta didik pada mata pelajaran
- 2) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik
- 3) Memudahkan peserta didik untuk belajar
- 4) Meminimalisir tingkah laku peserta didik yang negatif dan membina tingkah laku positif peserta didik.²⁸

²⁵ Darmadi, *kemampuan Dasar Mengajar, (landasan Konsep dan Imlementasi)*, 2.

²⁶ Slameto, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, 70–71.

²⁷ Sumani, *Belajar dan Pembelajaran*, 226.

²⁸ Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, 65.

Komponen keterampilan memberi penguatan sebagai berikut:

- 1) Penguatan verbal
 - 2) Penguatan non verbal
- d. Keterampilan mengadakan variasi

Keterampilan mengadakan variasi merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik guna memberikan stimulus dalam kegiatan belajar mengajar secara bervariasi. Variasi dalam pembelajaran yakni perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.²⁹ Adapun keterampilan mengadakan variasi dapat dituangkan dalam bentuk penggunaan media belajar seperti multimedia yang mana dengan memanfaatkan multimedia pembelajaran dapat terkesan hidup dan peserta didik tidak merasa jenuh selama mengikuti pembelajaran. Selain variasi pada media belajar, pendidik juga dapat menerapkan variasi pada metode pembelajaran, dengan maksud peserta didik dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan lebih memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan adanya variasi pembelajaran diharapkan peserta didik dapat merespon stimulus yang diberikan oleh pendidik, sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.³⁰

²⁹ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 78.

³⁰ Slameto, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, 71–72.

Tujuan utama adanya variasi dalam proses pembelajaran agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan yang berkepanjangan dalam proses pembelajaran karena penggunaan metode maupun media pembelajaran yang monoton. Dengan pemberian variasi dalam proses pembelajaran diharapkan proses pembelajaran dapat lebih bermakna dan berjalan dengan optimal, sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Secara umum, variasi dalam pembelajaran memiliki beberapa tujuan yakni:

- 1) Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran
- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai gaya belajarnya
- 3) Menciptakan suasana kondusif selama proses pembelajaran
- 4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai perkembangan dan potensi kognitifnya masing-masing
- 5) Membuka kemungkinan bagi pelayanan terhadap peserta didik secara individual
- 6) Meningkatkan motivasi dan rasa ingin tahu yang dimiliki oleh peserta didik.³¹

Adapun komponen dari keterampilan memberi variasi yakni sebagai berikut:

³¹ Sumani, *Belajar dan Pembelajaran*, 228.

- 1) Variasi dalam gaya mengajar
 - 2) Variasi dalam penggunaan media pembelajaran
 - 3) Variasi multi sumber.
- e. Keterampilan menjelaskan

Menjelaskan merupakan mendeskripsikan secara lisan mengenai suatu benda, keadaan, fakta, dan data sesuai dengan waktudan hukum-hukum yang berlaku.³² Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai, yakni peserta didik mampu untuk memahami dan mempraktekkan materi yang diberikan oleh pendidik. Sehubungan dengan hal tersebut, maka sebagai seorang pendidik yang berkompeten sudah selayaknya mampu untuk memberikan penjelasan secara logis dan sistematis. Adapun yang disebut dengan keterampilan menjelaskan yakni keterampilan yang dimiliki seorang pendidik dalam menyajikan materi secara lisan kepada peserta didik dengan bahasa yang terorganisir dan sistematis.

Salah satu ciri yang menandakan kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil adalah tersampainya materi dari pendidik kepada peserta didik dengan baik dan disajikan dengan mengintegrasikan kompetensi mengajar yang dimiliki oleh pendidik.³³

³² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 80.

³³ Slameto, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, 73.

Keterampilan menjelaskan merupakan hal yang penting dimiliki oleh seorang pendidik. Hal ini senada dengan penjelasan Hamid dalam bukunya yakni tentang pentingnya keterampilan menjelaskan bagi pendidik adalah dengan penguasaan ini memungkinkan pendidik dapat meningkatkan efektivitas penggunaan waktu dan penyajian penjelasannya, mengestimasi tingkat pemahaman peserta didik, membantu peserta didik memperlus cakrawala pengetahuannya, serta mengatasi kelangkaan buku sebagai sarana dan sumber belajar.

Selanjutnya Hamid menjelaskan pula mengenai tujuan dari keterampilan mengajar yakni berguna untuk membantu peserta didik dalam memahami konsep dan hal-hal yang terkait dengan materi, membimbing peserta didik dalam memahami pertanyaan, serta mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.³⁴

Adapun komponen dari keterampilan menjelaskan yakni sebagai berikut:

- 1) Kejelasan
- 2) Penggunaan ilustrasi/ccontoh
- 3) Pemberian tekanan
- 4) Penggunaan balikan³⁵

f. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

³⁴ Darmadi, *kemampuan Dasar Mengajar, (landasan Konsep dan Implementasi)*, 4.

³⁵ Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, 60–61.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk memfasilitasi proses pembelajaran yakni dengan membimbing diskusi kelompok kecil. Adapun yang dimaksud diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok peserta didik dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, dan pemecahan masalah. Peserta didik melakukan diskusi dalam kelompok-kelompok kecil dengan bimbingan pendidik atau peserta didik lain untuk bertukar informasi, pemecahan masalah, atau pengambilan keputusan.³⁶

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membimbing diskusi kelompok kecil yakni:

- 1) Memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan topik diskusi
- 2) Memperluas masalah atau urunan pendapat
- 3) Menganalisis pandangan peserta didik
- 4) Meningkatkan partisipasi peserta didik
- 5) Menyebarkan kesempatan berpartisipasi
- 6) Menutup diskusi³⁷

Adapun komponen dari keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil yakni sebagai berikut:

- 1) Memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan topik diskusi

³⁶ Slameto, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, 75.

³⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 89.

- 2) Memperjelas masalah maupun usulan atau pendapat
- 3) Menganalisis pandangan atau pendapat peserta didik
- 4) Menyebarluaskan kesempatan berdiskusi
- 5) Menutup diskusi.³⁸

g. Keterampilan mengelola kelas

Kelas merupakan salah satu tempat terjadinya kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik. Dalam hal ini pendidik berperan besar dalam melakukan pengelolaan kelas.³⁹ Keterampilan Pengelolaan kelas merupakan keterampilan yang dimiliki oleh pendidik untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut senada dengan pendapat Syaefudin bahwa pengelolaan kelas ialah keterampilan pendidik menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya jika terjadi gangguan dalam proses mengajar.⁴⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan pengelolaan kelas merupakan cara yang dilakukan oleh pendidik untuk dapat mengendalikan kondisi kelas selama proses pembelajaran berlangsung sehingga kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan pengelolaan kelas yaitu:

- 1) Kehangatan dan keantusiasan

³⁸ Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, 68.

³⁹ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 49.

⁴⁰ Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, 69.

- 2) Tantangan
- 3) Bervariasi
- 4) Luwes
- 5) Penekanan pada hal-hal yang bersifat positif
- 6) Penanaman disiplin diri⁴¹

Adapun komponen dari keterampilan mengelola kelas yakni sebagai berikut:

- 1) Penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal
 - 2) Pengembangan kondisi belajar yang optimal
- h. Keterampilan pembelajaran perseorangan

Pembelajaran perseorangan atau individual merupakan pembelajaran yang paling humanis untuk memenuhi kebutuhan dari peserta didik. Adapun ciri dari pembelajaran individual yakni adanya kedekatan yang sehat antara pendidik dan peserta didik yang biasanya ditandai dengan guru memberi bantuan kepada peserta didik, adanya kesempatan bagi peserta didik untuk belajar sesuai potensi dan gaya belajar yang dimilikinya⁴²

Keterampilan mengajar perseorangan dapat dilakukan dengan beberapa hal yakni:

- 1) Mengembangkan keterampilan dalam pengorganisasian
- 2) Membimbing dan memudahkan belajar
- 3) Perencanaan penggunaan ruangan

⁴¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 91.

⁴² Darmadi, *kemampuan Dasar Mengajar, (landasan Konsep dan Implementasi)*, 9.

4) Pemberian tugas yang jelas, menantang, dan menarik⁴³

Adapun komponen dari keterampilan pembelajaran perseorangan yakni sebagai berikut:

- 1) Keterampilan mengorganisasi
- 2) Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi
- 3) Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar

i. Keterampilan menutup pelajaran

Suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh pendidik untuk mengakhiri proses pembelajaran disebut dengan menutup pembelajaran. Saat pendidik mengakhiri pembelajaran, dia meyakini bahwa peserta didik telah memiliki pemahaman dan pengalaman belajar yang baik atas materi yang dipelajari selama proses pembelajaran. Adapun dalam kegiatan menutup pembelajaran, pendidik melakukan review materi yang telah dibahas, membuat ringkasan materi, menyimpulkan proses pembelajaran, dan kegiatan yang lainnya.

Manfaat keterampilan menutup pelajaran dalam Jumanta yang dikutip dari Asep Hery Hermawan yakni:

- 1) Memantapkan pemahaman peserta didik terkait materi yang dipelajari
- 2) Mengetahui tingkat keberhasilan dari proses pembelajaran
- 3) Menetapkan kegiatan tindak lanjut untuk mengembangkan kompetensi peserta didik⁴⁴

⁴³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 92.

Adapun komponen dari keterampilan menutup pembelajaran yakni sebagai berikut:

- 1) Membuat ringkasan pertemuan
- 2) Menegvaluasi

C. DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA

1. Pengertian Dukungan Sosial Orang Tua

Keluarga merupakan unit terkecil yang ada dalam suatu masyarakat. Adapun keluarga inti terdiri dari orang tua (ayah dan ibu) dan anak yang memiliki keterikatan hubungan. Faizi menjelaskan bahwa yang dinamakan orang tua ialah orang yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap masa depan anak-anaknya.⁴⁵ Orang tua adalah orang yang merawat anak dari mulai kecil hingga dewasa. Selanjutnya anak merupakan individu yang unik, satu sama lain memiliki perbedaan.⁴⁶ Anak berperan sebagai penerus cita-cita bagi kemajuan suatu bangsa.

Dukungan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang didukung dan sokongan bantuan. Secara istilah dukungan dapat diartikan sebagai bantuan yang diterima dari orang lain. Adapun dukungan ini diperoleh dari orang yang berada disekitar orang tersebut yakni orang tua, keluarga maupun teman.

⁴⁴ Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, 72.

⁴⁵ Mastur Faizi, *Tiru Cara-cara Ampuh Mendidik Anak ala Pendidikan Orang Hebat* (Yogyakarta: FlshBooks, 2012), 11.

⁴⁶ Aakhmad Muhamimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia : Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 29.

Dukungan sosial dapat diartikan sebagai bentuk perhatian atau bantuan dalam bentuk tertentu yang bertujuan untuk memberikan motivasi kepada orang lain agar terus maju. Satu bentuk dukungan yang diberikan sangatlah bermanfaat bagi orang lain seperti kasih sayang, penghargaan, maupun penerimaan dari orang lain. Dukungan sosial merupakan suatu bantuan untuk individu dari individu lain maupun kelompok. Bantuan tersebut dapat berupa materi maupun non materi yang mana dapat membuat individu tersebut merasa nyaman secara psikologis maupun fisik.⁴⁷

Dukungan sosial menurut Uchino dalam Sarafino merupakan suatu bentuk kenyamanan, peduli, menghargai, atau bantuan yang tersedia untuk orang dari orang lain atau kelompok.⁴⁸ Dukungan sosial yakni kebersamaan sosial, yang mana individu mendapatkan dukungan sosial berupa bantuan nyata, dukungan emosional, dan dukungan informasi sehingga merasa nyaman. Dukungan sosial yaitu berasal dari kumpulan dukungan emosional, kognitif, emosional, hingga perlakuan yang terjadi dalam hubungan pribadi. Dukungan tersebut menjadikan individu merasa mendapatkan bantuan dalam penyesuaian diri dari masalah yang dihadapi.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yakni sebuah penguatan berupa dukungan dalam hal

⁴⁷ Meta Amelia Widya Saputri dan Sri Indrawati, "Meta Amelia Widya Saputri dan Endang Sri Indrawati, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Depresi Pada Lanjut Usia Yang Tinggal di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah," *Jurnal Psikolog Undip* 9, no. 1 (2011): 6.

⁴⁸ Sarafino E.P dan Smith T.W, *Health psychology: biopsychosocial interactions* (United States of America: John Wiley & Sons, 2011), 81–82.

⁴⁹ Ummu Hany Almasitoh, "Stress Kerja Ditinjau dari Konflik Peran Ganda dan Dukungan Sosial Pada Perawat," *Jurnal Psikologi Islam* 8, no. 1 (2011): 70–71.

tindakan secara fisik hingga emosional dengan tujuan membuat individu yang membutuhkan dukungan tersebut merasa memiliki perubahan yang lebih baik.

Teori Wentzel menyatakan bahwa dukungan sosial dan perhatian merupakan salah satu faktor yang memicu motivasi belajar dalam diri peserta didik.⁵⁰ Sumber-sumber dukungan sosial adalah orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti bagi individu seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan sekerja, saudara, tetangga, teman-teman, dan guru-guru di sekolah.⁵¹

Fidman menjelaskan bahwa yang dinamakan dukungan orang tua yakni suatu bentuk tindakan maupun sikap menerima atas anggota keluarganya yang berupa dukungan emosional, dukungan penilaian, dukungan informasional, dan dukungan instrumental. Selanjutnya Sarson dalam Pancawati mengartikan dukungan orang tua sebagai kepedulian seseorang atas diri kita, lebih dari itu suatu bentuk peduli, cinta, dan nilai. Orang tua dapat merealisasikan dukungannya pada anak dengan cara mencurahkan kasih sayang sepenuhnya pada anak serta senantiasa membimbing anak, sehingga anak akan merasa termotivasi dalam melakukan segala hal, lebih dari itu anak akan merasa dihargai, dicintai, dan tentunya merasa nyaman.⁵²

⁵⁰ Kathryn R. Wentzel, "Social Relationships and Motivation in Middle School: The Role of Parents, Teacher, and Peers" *Journal of Educational Psychology* 90, no. 2 (1998): 261.

⁵¹ Apollo dan Andi Cahyadi, "Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri" *Widya Warta* 2, no. 35 (2012): 261.

⁵² Yuliya, "Hubungan antara Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Remaja di SMP Negeri 9 Filial Loa Kulu," *Psikoborneo* 7, no. 2 (2019): 296.

Dengan demikian dukungan sosial orang tua ialah dukungan positif yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dalam lingkungan sosial, sehingga anak tersebut merasa diperhatikan, dihargai, dicintai, dan dihormati. Anak yang mendapatkan dukungan sosial penuh dari orang tuanya akan memiliki percaya diri yang lebih tinggi dan lebih kompeten dalam menjalankan aktifitasnya. Secara singkat dukungan sosial orang tua yakni bentuk kenyamanan fisik dan psikis yang diberikan orang tua kepada anaknya.

Eccles, Wighfield, & Sciefele pada tahun 1998 telah melakukan reset mengenai hubungan antara dukungan orang tua dan motivasi belajar. Dalam reset tersebut terfokus pada 3 aspek yakni karakteristik demografis, praktek pengasuhan anak, dan privasi pengalaman spesifik di rumah.⁵³ Pertama, karakteristik demografis, dalam hal ini orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan cenderung mempercayai bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak akan berdampak pada pendidikan anak dan mempererat hubungan antara orang tua dan anak selama berada di lingkungan rumah. Kedua, praktek pengasuhan anak diantaranya memahami karakteristik anak kemudian memberikan tantangan sesuai kemampuan anak, menyumbangkan suasana lingkungan yang positif disertai dorongan belajar pada anak, memberikan teladan untuk memotivasi anak seperti giat bekerja dan pantang menyerah dalam menghadapi rintangan. Ketiga, privasi pengalaman spesifik di rumah seperti memberikan

⁵³ John W Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 2 (Jakarta: Kencana, 2007), 532–33.

materi sedikit tentang materi yang dipelajari di sekolah, sehingga anak tidak gampang lupa dengan materi yang dipelajari di sekolah.

2. Indikator Dukungan Sosial Orang Tua

Teori dukungan sosial yang dikemukakan oleh Edward P. Sarafino dan Timothy W. Smith menjelaskan mengenai jenis dukungan sosial orang tua yakni sebagai berikut:

- a. Dukungan emosional yang meliputi empati, perhatian, kepedulian, hal yang positif, dan dorongan terhadap anak yang diberikan oleh orang tua.
- b. Dukungan instrumental yang melibatkan bantuan orang tua secara langsung atau nyata misalnya dalam bentuk pemberian uang saku dan peralatan sekolah kepada anak.
- c. Dukungan informasi yang meliputi pemberian nasihat, saran, umpan balik atau *feedback*, dan arahan dari orang tua kepada anak.
- d. Dukungan persahabatan yang mengacu kepada ketersediaan orang tua guna menghabiskan waktu bersama anaknya. Sehingga memberikan rasa keanggotaan dalam satu kelompok keluarga yang memiliki aktivitas dan minat yang sama (antara orang tua dan anak).⁵⁴

3. Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial Orang Tua

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi dukungan sosial orang tua menurut Myers yakni sebagai berikut:

- a. Empati

⁵⁴ Rosyidah Ummu Malwa, "Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Putra Tahfidz Al-Qur'an," *Jurnal Psikologi Islam* 3, no. 2 (2017): 138.

Perasaan orang tua dengan turut merasakan apa yang dirasakan anaknya dengan tujuan mengantisipasi emosi dan tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan anak tersebut.

b. Norma-norma dan nilai sosial

Saat mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan pribadi, setiap individu menerima norma dan nilai dari lingkungan sebagai bagian dari pengalaman sosial. Norma dan nilai tersebut akan mengarahkan orang tua untuk bertingkah laku dan menjalankan kewajibannya dalam kehidupan. Dalam ruang lingkup sosial, orang tua memberikan pertolongan kepada anaknya supaya dapat mengembangkan kehidupannya.

c. Pertukaran sosial

Hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, informasi. Keseimbangan dan pertukaran akan menghasilkan kondisi hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakannya.⁵⁵

4. Manfaat Dukungan Sosial Orang Tua

Beberapa manfaat dukungan sosial menurut Johnson & Johnson yakni sebagai berikut:

a. Meningkatkan produktivitas dalam pekerjaan

⁵⁵ A.L King, *Psikologi Umum* (Jakarta: Salembah Humanika, 2010), 88.

- b. Meningkatkan kesejahteraan dan penyesuaian diri dengan memberikan rasa memiliki
- c. Memperjelas identitas diri, menambah harga diri, dan mengurangi stres
- d. Meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik serta pengelolaan terhadap stres dan tekanan⁵⁶

D. MOTIVASI BELAJAR

1. Pengertian Motivasi

Motivasi menurut Sardiman berarti serangkaian usaha untuk memberikan dorongan tertentu pada seseorang sehingga seseorang mau untuk melakukan sesuatu, namun bisa seseorang itu tidak menyukainya maka dia akan berusaha untuk mengelakkan rasa tidak suka tersebut.⁵⁷

Selanjutnya, Oemar Hamalik menjelaskan motivasi sebagai bentuk perubahan yang terjadi pada diri seseorang dicirikan dengan timbul perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan.⁵⁸ Dalam hal ini motivasi berperan sebagai pendorong bagi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan demi mencapai tujuan tertentu.

Saat kegiatan belajar mengajar dibutuhkan motivasi belajar. Adapun motivasi belajar sendiri dipengaruhi oleh dua faktor, ada yang intrinsik dan ada pula yang ekstrinsik. Pendorong motivasi belajar dapat berasal dari orang tua, guru, maupun dari lingkungan

⁵⁶ N Adicondro dan Purnamasari A, "Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga, dan Self Regulated Learning pada Siswa Kelas VII," *Humanis* 8, no. 1 (2018): 18–27.

⁵⁷ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 75.

⁵⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 158.

masyarakat. Dalam hal ini orang tua berperan khusus untuk memberikan motivasi kepada anak untuk belajar sepanjang hayat.⁵⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu perasaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk berbuat sesuatu sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dalam menjalankan aktifitas seseorang diarahkan oleh motivasi.

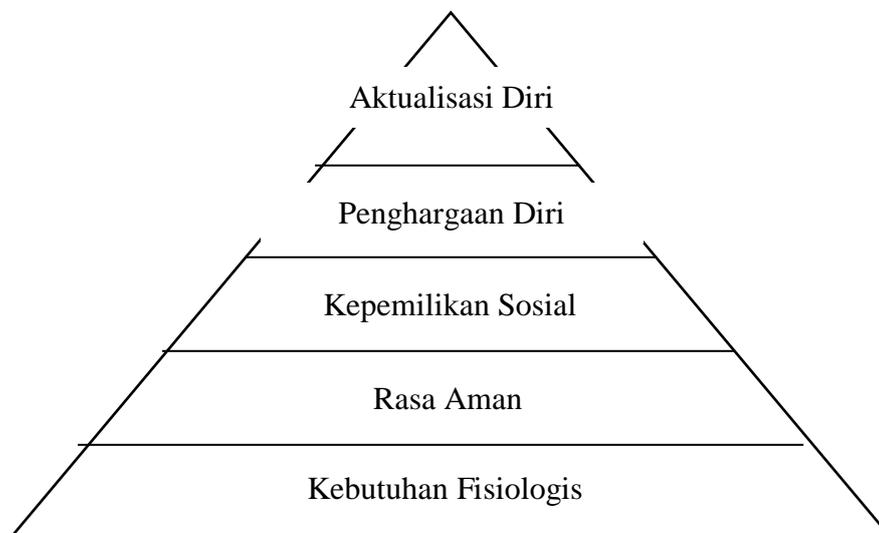
2. Teori Motivasi

Teori tentang motivasi yang peneliti gunakan yakni teori kebutuhan Abraham Maslow yang mengemukakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam piramida motivasi kebutuhan Abraham Maslow jelas bahwa seseorang haruslah memenuhi kebutuhan dasar tertentu sebelum seseorang tersebut memenuhi kebutuhannya dengan level yang lebih tinggi lagi dan jika kebutuhan di level tinggi tersebut dapat terpenuhi maka dapat memenuhi kebutuhan dengan level yang lebih tinggi lagi dari sebelumnya, begitupun seterusnya.

Abraham Maslow menggolongkan kebutuhan manusia dalam lima tingkatan yakni pertama, kebutuhan fisiologi; kedua kebutuhan akan rasa aman; ketiga, kebutuhan akan rasa cinta; keempat, kebutuhan akan penghargaan; dan kelima, kebutuhan akan rasa

⁵⁹ Hermus Hero dan Maria Ermainda Sni, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Inpres Iligetang," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2018): 130.

mewujudkan jati diri dan merealisasikan potensi yang dimiliki.⁶⁰ Berikut gambar piramida kebutuhan berdasarkan teori motivasi Abraham Maslow.



Gambar 2.1
Piramida Teori Motivasi

a. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis terwujud dalam kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan ini adalah kebutuhan dasar dari manusia seperti makan, minum, udara, air untuk bertahan hidup dan lain sebagainya. Setiap orang pasti membutuhkan kebutuhan fisiologis ini mulai dari lahir di dunia hingga meninggal dunia. Tanpa terpenuhinya kebutuhan fisiologis, seorang manusia tidak dapat dikatakan hidup secara normal. Kebutuhan ini bersifat global tanpa menganal batas jenis kelamin, umur, pekerjaan, status sosial,

⁶⁰ Heri Sutarno, Dedi Rohendi, dan Gigin Gantini Putri, "Heri Sutarno, Dedi Rohendi, dan Gigin Gantini Putri, "Pengaruh Kompetensi Guru Mata Pelajaran TIK Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pengajaran MIPA* 16, no. 2 (2011): 25.

tingkat pendidikan, asal usul, keadaan geografis, serta faktor lain yang menunjukkan keberadaan seseorang.⁶¹ Pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik harus diutamakan karena kebutuhan ini sangat mendesak dan hendaknya pendidik memberikan kesempatan atau bantuan kepada peserta didik untuk memenuhinya.⁶²

b. Kebutuhan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Setiap manusia pasti membutuhkan rasa aman, namun tidak hanya kemandirian secara fisik, namun juga keamanan secara psikologis, misalnya diperlakukan dengan adil dan mendapatkan perlakuan yang manusiawi.⁶³ Kebutuhan akan keamanan di kelas menjadi tanggungjawab pendidik. Tugas pendidik ialah menetapkan peraturan dan jaminan atas keselamatan peserta didik serta kenyamanan kelas.⁶⁴

c. Kebutuhan keemilikan sosial (*Belongingness and Love Needs*)

Kebutuhan ini mencakup rasa kasih sayang dan rasa saling memiliki. Sebagai makhluk sosial, setiap individu membutuhkan rasa pengakuan akan keberadaannya serta penghargaan atas harkat dan martabatnya.⁶⁵ Bagi seorang peserta didik agar bisa belajar dengan baik, ia harus merasa diterima dengan baik oleh teman-temannya. Terkait dengan kebutuhan sosial peserta didik, pendidik hendaknya memberikan perhatian supaya peserta didik mampu

⁶¹ Elisa Sari dan Rina Dwiarti, "Pendekatan Hierarki Abraham Maslow pada Prestasi Kerja Karyawan PT madubaru (PD Madukismo) Yogyakarta," *JPSB* 6, no. 2 (2018): 61–62.

⁶² Budi Agus Sumantri dan Nurul Ahmad, "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 3, no. 2 (2019): 10.

⁶³ Elisa Sari dan Rina Dwiarti, 61–62.

⁶⁴ Budi Agus Sumantri dan Nurul Ahmad, 10.

⁶⁵ Elisa Sari dan Rina Dwiarti, 61–62.

berinteraksi dengan baik dan mempunyai rasa saling memiliki terhadap teman-temannya serta lingkungan di sekelilingnya.⁶⁶

d. *Kebutuhan Penghargaan Diri (Esteem Needs)*

Setiap manusia yang terlahir pasti memiliki harga diri, oleh karena itu setiap orang membutuhkan pengakuan atas status dan keberadaannya. Kebutuhan penghargaan diri misalnya pengakuan dari orang lain, reputasi, kepercayaan, serta kekuatan.⁶⁷ Dalam proses pembelajaran, dengan memberikan tugas-tugas yang menantang peserta didik akan terpenuhi egonya. Prestasi peserta didik sekecil apapun perlu diberikan apresiasi. Memberikan sebuah penghargaan pada peserta didik mampu memotivasi peserta didik untuk meningkatkan prestasinya.⁶⁸

e. *Kebutuhan Aktualisasi Diri (Self Actualization Needs)*

Setiap orang pasti memiliki potensi yang terpendam dalam dirinya. Oleh karena itu, setiap individu berkeinginan untuk mengembangkan potensi tersebut sehingga menjadi kemampuan yang efektif.⁶⁹ Untuk mengaktualisasikan dirinya peserta didik perlu suasana dan lingkungan yang kondusif. Ketika peserta didik sudah berada di tahap aktualisasi diri, pendidik hanya tinggal memberikan fasilitas yang diperlukan untuk membangkitkan dirinya secara lebih jauh.⁷⁰

⁶⁶ Budi Agus Sumantri dan Nurul Ahmad, 11.

⁶⁷ Elisa Sari dan Rina Dwiarti, 61–62.

⁶⁸ Budi Agus Sumantri dan Nurul Ahmad, 11.

⁶⁹ Elisa Sari dan Rina Dwiarti, 61–62.

⁷⁰ Budi Agus Sumantri dan Nurul Ahmad, 11.

3. Macam-macam Motivasi

Berdasarkan Evelin Siregar dan Hartini Nara, motivasi dapat dibedakan menjadi dua yakni sebagai berikut:

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, munculnya motivasi ini tanpa adanya stimulus dari pihak luar. Yang termasuk motivasi intrinsik yakni emosi.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. Motivasi jenis ini dapat berasal dari orang tua, teman, guru yang ada di sekolah, maupun dari masyarakat. Adapun contoh dari motivasi ekstrinsik yakni penghargaan yang diberikan oleh orang tua atas prestasi yang diperoleh anak.⁷¹

4. Pengertian Motivasi Belajar

Salah satu faktor psikis yang bersifat non-intelektual adalah motivasi belajar.⁷² Motivasi belajar ini penting dimiliki oleh peserta didik, karena mampu untuk mendorong peserta didik untuk lebih giat dan bersemangat dalam belajar. Hamzah B Uno dalam bukunya menjelaskan bahwa motivasi belajar yakni dorongan baik dari dalam maupun dari luar peserta didik untuk melakukan perubahan tingkah laku dengan unsur pendukung.⁷³

⁷¹ Evelin Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 50.

⁷² Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 75.

⁷³ Hamzah B Uno, *Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 23.

Motivasi belajar yakni daya penggerak yang ada dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan tertentu.⁷⁴

Pengertian motivasi menurut Mc Donald adalah sebuah perubahan energi yang terjadi pada diri seseorang yang ditandai dengan perasaan dan didahului dengan tanggapan terhadap suatu tujuan.⁷⁵ Sedangkan belajar memiliki pengertian sebagai suatu proses yang dilalui oleh seseorang untuk mencapai sebuah perubahan tingkah laku secara menyeluruh sebagai hasil dari pengalaman yang didapat dari lingkungannya.⁷⁶

Dapat disimpulkan motivasi belajar adalah dorongan yang terjadi dalam diri peserta didik yang mana dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan kegiatan demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar berperan dalam mengarahkan peserta didik dalam kegiatan mengajar.

5. Fungsi Motivasi Belajar

Sardiman mengemukakan beberapa fungsi motivasi belajar yakni sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, yakni motivasi merupakan pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

⁷⁴ Winkel W.S, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2012), 169.

⁷⁵ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 65.

⁷⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 66.

- b. Menentukan arah perbuatan, yakni motivasi memberikan arah suatu kegiatan berdasarkan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai suatu tujuan, dengan cara meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat.⁷⁷

6. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Mc Donald dalam Sardiman menjelaskan tiga elemen dalam motivasi yakni sebagai berikut:

- a. Motivasi sejatinya merupakan awal dari terjadinya energi pada setiap individu manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya perasaan afeksi pada diri seseorang.
- c. Motivasi akan semakin kuat karena adanya tujuan yang ingin dicapai

7. Indikator Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada anak yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hamzah B. Uno mengemukakan beberapa indikator dari motivasi belajar yakni:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

⁷⁷ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 85–86.

- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.⁷⁸

E. MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan salah satu cabang dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di lembaga pendidikan di bawah naungan Kemntrian Agama yakni Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).⁷⁹ Menurut Taher pokok dari mata pelajaran Al Qur'an Hadits adalah memberikan bekal kepada siswa untuk lebih memahami mengenai Al Qur'an dan Hadits untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi dari mata pelajaran ini sebagai landasan yang mengokohkan materi dasar.⁸⁰

Mata pelajaran Qur'an hadis di Madrasah Aliah merupakan peningkatan dari pelajaran Qur'an hadis yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiah (MI) dan Madrasah Sanawiyah (MTs). Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam, dan memperkaya kajian tentang Alquran dan hadis. Pelajaran Qur'an hadis ini menekankan pada kemampuan baca tulis Alquran yang baik dan benar dan memahami makna ayat-ayat Alquran secara tekstual maupun kontekstual.

Pelajaran Qur'an hadis sangat membantu dalam pengembangan dasar-dasar keilmuan peserta didik dalam melanjutkan ke jenjang

⁷⁸ Uno, *Motivasi dan Pengukurannya*, 23.

⁷⁹ Sri Andri Astuti, "Pengembangan Media Pembelajaran Melalui Program Prezi Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah," *At-Tarbawi Al-Hadits* 4, no. 1 (2019): 92.

⁸⁰ Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 16.

pendidikan yang lebih tinggi. Melalui pelajaran Al-Quran Hadits siswa mampu memahami tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi, perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK), kewajiban berdakwah, toleransi dan etika pergaulan, etos kerja, dan sebagainya dalam perspektif Alquran dan hadis sebagai persiapan menuju hidup yang bermasyarakat.

F. PENGARUH PERSEPSI SISWA MENGENAI KETERAMPILAN MENGAJAR GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA

Menurut Desmita, persepsi dapat diartikan sebagai cara seseorang dalam memandang atau mengartikan suatu hal yang ditangkap melalui panca inderanya.⁸¹ Dengan demikian persepsi siswa mengenai keterampilan guru mengajar yakni seorang peserta didik memberikan tanggapan atas keterampilan mengajar pendidik saat kegiatan belajar mengajar. Tanggapan tersebut dapat dituangkan dalam berbagai hal seperti peserta didik melihat, mendengar, mengerti, dan memahami segala yang telah disampaikan oleh pendidik.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh persepsi siswa mengenai keterampilan mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa. Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terbagi menjadi dua yakni faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Adapun faktor intrinsik terdiri dari fisik, persepsi, bakat, minat, kesehatan, emosi, dan

⁸¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Siswa* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), 119.

lain sebagainya. Sedangkan untuk faktor ekstrinsik berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁸²

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa persepsi peserta didik akan metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Pendidik merupakan individu yang paling sering berinteraksi dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Suatu proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal jika dalam penyampaian materi pendidik dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga peserta didik tidak merasa jenuh. Sebaliknya, jika pendidik menggunakan metode pembelajaran yang konvensional peserta didik akan cenderung merasa jenuh saat proses belajar mengajar.

Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Hamid yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu proses pembelajaran tergantung bagaimana seorang pendidik menyusun dan membawakan skenario pembelajaran tersebut. Semakin kreatif dan menarik metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik, maka semakin aktif pula peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai.⁸³ Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa pendidik sangatlah mempengaruhi proses pembelajaran.

Teori Gestalt yang dicetuskan oleh Max Wertheimer, Kurt Koffka, dan Wolfgang Kohler menyatakan bahwa tingkah laku adalah proses

⁸² Wanda Lupita Sari dan Adman, "Keterampilan mengajar dan komunikasi interpersonal guru sebagai determinan terhadap motivasi belajar siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019): 118.

⁸³ Hamid Darmadi, *kemampuan Dasar Mengajar, (landasan Konsep dan Implementasi)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 25.

mental, dimana individu aktif dalam menangkap, menilai, membandingkan, dan menanggapi stimulus sebelum melakukan reaksi.⁸⁴

Menurut teori Gestalt perilaku bukan hanya terjadi akibat adanya hubungan stimulus dan respon tetapi ada kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai (motivasi).

Penelitian yang dilakukan oleh Mahfuzah Saniah dan Nali Andriyanti dengan judul Hubungan Keterampilan Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa menyatakan bahwa keterampilan mengajar yang dimiliki oleh seorang pendidik berkorelasi positif dengan motivasi belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan korelasi *product moment* dengan perolehan nilai r hitung $0,508 > r$ tabel $0,266$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar siswa yang berkontribusi sebesar $25,80\%$.⁸⁵

Selanjutnya penelitian oleh Hades Matua P. Purba, Anton Sitepu, dan Patri Janson Silabun yang berjudul Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Matematika. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari keterampilan mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa dibuktikan dengan t hitung $> t$ tabel yakni $5,864 > 2,010$. Dengan demikian semakin baik keterampilan mengajar yang

⁸⁴ Alizamar dan Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi dan Desain Informasi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016) 11.

⁸⁵ Mahfuzah Saniah dan Nali Andriyanti, "Hubungan Keterampilan Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa," *Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): 191.

dimiliki oleh seorang pendidik maka semakin tinggi pula motivasi belajar peserta didik.⁸⁶

Penelitian yang berjudul Pengaruh Keterampilan mengajar Guru dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa yang disusun oleh I Kadek Satria Arsana menjelaskan bahwa keterampilan mengajar guru dan fasilitas belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Dapat dibuktikan dari perolehan hitung sebesar 63,9 % motivasi belajar dipengaruhi oleh keterampilan mengajar guru dan fasilitas belajar, sedangkan 36,1 % motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor diluar variabel keterampilan mengajar guru dan fasilitas belajar. Dengan demikian berarti semakin kreatif pendidik dalam membawa kegiatan pembelajaran maka motivasi peserta didik akan meningkat pula.⁸⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengajar guru dalam kegiatan belajar mengajar berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, merupakan suatu hal yang penting bagi seorang pendidik untuk senantiasa mengembangkan keterampilan mengajar yang dimiliki agar dapat meningkatkan motivasi belajar dari peserta didik dalam proses pembelajaran.

G. PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA

Fidman menjelaskan bahwa yang dinamakan dukungan orang tua yakni suatu bentuk tindakan maupun sikap menerima atas anggota

⁸⁶ Hades Matua P dan Dkk, "Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Matematika," *Jurnal Education FKIP UNMA* 6, no. 2 (2020): 246–247.

⁸⁷ I Kadek Satria Arsana, "Pengaruh Keterampilan mengajar Guru dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* 6, no. 2 (2019): 280.

keluarganya yang berupa dukungan emosional, dukungan penilaian, dukungan informasional, dan dukungan instrumental. Selanjutnya Sarson dalam Pancawati mengartikan dukungan orang tua sebagai kepedulian seseorang atas diri kita, lebih dari itu suatu bentuk peduli, cinta, dan nilai. Orang tua dapat merealisasikan dukungannya pada anak dengan cara mencurahkan kasih sayang sepenuhnya pada anak serta senantiasa membimbing anak, sehingga anak akan merasa termotivasi dalam melakukan segala hal, lebih dari itu anak akan merasa dihargai, dicintai, dan tentunya merasa nyaman.⁸⁸

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Sebagaimana yang diketahui bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat tinggi rendahnya motivasi belajar dari siswa. Dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya membawa pengaruh yang positif terhadap prestasi akademik dari anak tersebut.⁸⁹

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dukungan sosial yang penuh dari orang tua kepada anaknya sangatlah berpengaruh terhadap motivasi belajar dari anak tersebut. Dukungan yang dapat diberikan orang tua kepada anaknya bisa berupa dukungan materi seperti pemenuhan biaya sekolah dan dukungan non materi seperti kasih sayang.

Teori Wentzel menyatakan bahwa dukungan sosial dan perhatian merupakan salah satu faktor yang memicu motivasi belajar dalam diri

⁸⁸ Yuliya, "Hubungan antara Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Remaja di SMP Negeri 9 Filial Loa Kulu," *Psikoborneo* 7, no. 2 (2019): 296.

⁸⁹ Gina Nadya Emeraldita dan Ika Febriana Kristiana, "Hubunan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Empati* 7, no. 3 (2017): 155.

peserta didik.⁹⁰ Sumber-sumber dukungan sosial adalah orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti bagi individu seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan sekerja, saudara, tetangga, teman-teman, dan guru-guru di sekolah.⁹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Jane Heidyani Tan, Amatus Yuni Ismanto, dan Abram Babakal yang berjudul Hubungan antara Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Anak Usia Sekolah Kelas IV dan V di SD Negeri Kawangkoan Kalawat menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar. Dibuktikan dengan uji chi square dengan hasil $p = 0,002 < \alpha = 0,05$ Semakin tinggi dukungan sosial yang orang tua berikan maka semakin tinggi pula motivasi belajar anak.⁹²

Selanjutnya penelitian skripsi oleh Ardiyansah dengan judul Hubungan antara Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa. Penelitian ini mendapatkan hasil yakni terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan orang tua dan motivasi belajar dibuktikan dengan hasil penghitungan bahwa tingkat koefisien korelasi $r_{xy}=0.324$ dengan taraf signifikansi $p=0,034$ ($p < 0,05$).⁹³

Penelitian dengan judul Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Putra Tahfidz Al-Qur'an yang disusun oleh Rosyidah Umpu Malwa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

⁹⁰ Kathryn R. Wentzel, "Social Relationships and Motivation in Middle School: The Role of Parents, Teacher, and Peers" *Journal of Educational Psychology* 90, no. 2 (1998): 261.

⁹¹ Apollo dan Andi Cahyadi, "Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri" *Widya Warta* 2, no. 35 (2012): 261.

⁹² Jane Heidyani Tan dan dkk, "Hubungan antara Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Anak Usia Sekolah Kelas IV dan V di SD Negeri Kawangkoan Kalawat," *ejournal keperawatan (e-Kp)* 1, no. 1 (2013): 7.

⁹³ Ariyansyah, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Motivasi Belajar*, 63.

terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dan motivasi belajar. Dibuktikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,442 dengan nilai signifikansi (p) = 0,002 dengan $p \leq 0,05$.⁹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang diberikan orang tua baik materi maupun non materi berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, merupakan suatu hal yang penting bagi orang tua untuk senantiasa memberikan dukungan secara penuh kepada anaknya agar kebutuhan anak terpenuhi dan motivasi belajar anak dapat meningkat.

H. PENGARUH PERSEPSI SISWA MENGENAI KETERAMPILAN MENGAJAR GURU DAN DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA

Peneliti dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa mengenai keterampilan mengajar guru dan dukungan sosial orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Sebagaimana teori yang ada bahwa motivasi belajar diperengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

Menurut Desmita, persepsi dapat diartikan sebagai cara seseorang dalam memandang atau mengartikan suatu hal yang ditangkap melalui panca inderanya.⁹⁵ Dengan demikian persepsi siswa mengenai keterampilan guru mengajar yakni seorang peserta didik memberikan tanggapan atas keterampilan mengajar guru saat kegiatan belajar mengajar.

Tanggapan tersebut dapat dituangkan dalam berbagai hal seperti peserta

⁹⁴ Rosyidah Umpu Malwa, "Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Putra Tahfidz Al-Qur'an," *PSIKIS-Jurnal Psikologi Islam* 3, no. 2 (2017): 143.

⁹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Siswa*, 2016, 117.

didik melihat, mendengar, mengerti, dan memahami segala yang telah disampaikan oleh pendidik.

Hamid menyatakan bahwa keberhasilan suatu proses pembelajaran tergantung bagaimana seorang pendidik menyusun dan membawakan skenario pembelajaran tersebut. Semakin kreatif dan menarik metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik, maka semakin aktif pula peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai.⁹⁶ Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa pendidik sangatlah mempengaruhi proses pembelajaran.

Teori Gestalt yang dicetuskan oleh Max Wertheimer, Kurt Koffka, dan Wolfgang Kohler menyatakan bahwa tingkah laku adalah proses mental, dimana individu aktif dalam menangkap, menilai, membandingkan, dan menanggapi stimulus sebelum melakukan reaksi.⁹⁷ Menurut teori Gestalt perilaku bukan hanya terjadi akibat adanya hubungan stimulus dan respon tetapi ada kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai (motivasi).

Penelitian yang dilakukan oleh Mahfuzah Saniah dan Nali Andriyanti dengan judul Hubungan Keterampilan Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa menyatakan bahwa keterampilan mengajar yang dimiliki oleh seorang guru berkorelasi positif dengan motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan korelasi *product moment* dengan perolehan nilai r hitung $0,508 > r$ tabel $0,266$ sehingga terdapat hubungan

⁹⁶ Darmadi, *kemampuan Dasar Mengajar, (landasan Konsep dan Implementasi)*, 25.

⁹⁷ Alizamar dan Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi dan Desain Informasi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016) 11.

yang signifikan antara keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar siswa yang berkontribusi sebesar 25,80%.⁹⁸

Selanjutnya penelitian oleh Hades Matua P. Purba, Anton Sitepu, dan Patri Janson Silabun yang berjudul Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Matematika. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari keterampilan mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa dibuktikan dengan t hitung $>$ t tabel yakni $5,864 > 2,010$. Dengan demikian semakin baik keterampilan mengajar yang dimiliki oleh seorang guru maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.⁹⁹

Penelitian yang berjudul Pengaruh Keterampilan mengajar Guru dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa yang disusun oleh I Kadek Satria Arsana menjelaskan bahwa keterampilan mengajar guru dan fasilitas belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Dapat dibuktikan dari perolehan hitung sebesar 63,9 % motivasi belajar dipengaruhi oleh keterampilan mengajar guru dan fasilitas belajar, sedangkan 36,1 % motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor diluar variabel keterampilan mengajar guru dan fasilitas belajar. Dengan demikian berarti semakin kreatif guru dalam membawa kegiatan pembelajaran maka motivasi siswa akan meningkat pula.¹⁰⁰

⁹⁸ Saniah dan Andriyanti, "Hubungan Keterampilan Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa," 191.

⁹⁹ Matua P, "Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Matematika," 246–47.

¹⁰⁰ I Kadek Satria Arsana, "Pengaruh Keterampilan mengajar Guru dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa", *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, vol 6 no 2 (2019), 280

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengajar guru dalam kegiatan belajar mengajar berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, merupakan suatu hal yang penting bagi seorang pendidik untuk senantiasa mengembangkan keterampilan mengajar yang dimiliki agar dapat meningkatkan motivasi belajar dari peserta didik dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya Fidman menjelaskan bahwa yang dinamakan dukungan orang tua yakni suatu bentuk tindakan maupun sikap menerima atas anggota keluarganya yang berupa dukungan emosional, dukungan penilaian, dukungan informasional, dan dukungan instrumental. Selanjutnya Sarson dalam Pancawati mengartikan dukungan orang tua sebagai kepedulian seseorang atas diri kita, lebih dari itu suatu bentuk peduli, cinta, dan nilai. Orang tua dapat merealisasikan dukungannya pada anak dengan cara mencurahkan kasih sayang sepenuhnya pada anak serta senantiasa membimbing anak, sehingga anak akan merasa termotivasi dalam melakukan segala hal, lebih dari itu anak akan merasa dihargai, dicintai, dan tentunya merasa nyaman.¹⁰¹

Teori Wentzel menyatakan bahwa dukungan sosial dan perhatian merupakan salah satu faktor yang memicu motivasi belajar dalam diri peserta didik.¹⁰² Sumber-sumber dukungan sosial adalah orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti bagi individu seperti keluarga, teman

¹⁰¹ Yuliya, "Hubungan antara Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Remaja di SMP Negeri 9 Filial Loa Kulu," 296.

¹⁰² Kathryn R. Wentzel, "Social Relationships and Motivation in Middle School: The Role of Parents, Teacher, and Peers" *Journal of Educational Psychology* 90, no. 2 (1998): 261.

dekat, pasangan hidup, rekan sekerja, saudara, tetangga, teman-teman, dan guru-guru di sekolah.¹⁰³

Penelitian yang dilakukan oleh Jane Heidyani Tan, Amatus Yuni Ismanto, dan Abram Babakal yang berjudul Hubungan antara Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Anak Usia Sekolah Kelas IV dan V di SD Negeri Kawangkoan Kalawat menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar. Dibuktikan dengan uji chi square dengan hasil $p = 0,002 < \alpha = 0,05$ Semakin tinggi dukungan sosial yang orang tua berikan maka semakin tinggi pula motivasi belajar anak.¹⁰⁴

Selanjutnya penelitian skripsi oleh Ardiyansah dengan judul Hubungan antara Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa. Penelitian ini mendapatkan hasil yakni terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan orang tua dan motivasi belajar dibuktikan dengan hasil penghitungan bahwa tingkat koefisien korelasi $r_{xy}=0.324$ dengan taraf signifikansi $p=0,034$ ($p < 0,05$).¹⁰⁵

Penelitian dengan judul Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Putra Tahfidz Al-Qur'an yang disusun oleh Rosyidah Umpu Malwa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dan

¹⁰³ Apollo dan Andi Cahyadi, "Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri" *Widya Warta* 2, no. 35 (2012): 261.

¹⁰⁴ Tan, "Hubungan antara Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Anak Usia Sekolah Kelas IV dan V di SD Negeri Kawangkoan Kalawat," 7.

¹⁰⁵ Ariyansyah, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Motivasi Belajar*, 63.

motivasi belajar. Dibuktikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,442 dengan nilai signifikansi (p) = 0,002 dengan $p \leq 0,05$.¹⁰⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang diberikan orang tua baik materi maupun non materi berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, merupakan suatu hal yang penting bagi orang tua untuk senantiasa memberikan dukungan secara penuh kepada anaknya agar kebutuhan anak terpenuhi dan motivasi belajar anak dapat meningkat.

Sesuai teori persepsi mengenai keterampilan mengajar guru, dukungan sosial orang tua, dan motivasi belajar yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui terdapat pengaruh antara persepsi siswa mengenai keterampilan mengajar guru dan dukungan sosial orang tua terhadap motivasi belajar siswa.

I. KERANGKA TEORITIS

Motivasi belajar adalah suatu dorongan dari dalam diri peserta didik untuk dapat melakukan proses pembelajaran secara maksimal sehingga dapat mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Motivasi belajar mengandung beberapa indikator yakni adanya hasrat dan keinginan berhasi, dorongan dan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, lingkungan belajar yang kondusif.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Malwa, "Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Putra Tahfidz Al-Qur'an," 143.

¹⁰⁷ Uno, *Motivasi dan Pengukurannya*, 23.

Persepsi siswa mengenai keterampilan guru mengajar diartikan sebagai peserta didik yang memberikan tanggapan atas keterampilan mengajar guru saat kegiatan belajar mengajar. Adapun keterampilan mengajar guru memiliki delapan aspek yakni keterampilan membuka pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil pembelajaran perorangan, dan keterampilan menutup pelajaran.¹⁰⁸ Semakin baik persepsi siswa mengenai keterampilan mengajar guru maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki siswa tersebut.

Dukungan sosial orang tua merupakan suatu dukungan ataupun bantuan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya yang membutuhkan baik dukungan dalam bentuk finansial, motivasi, maupun tindakan. Dukungan sosial orang tua dapat diberikan dalam beberapa bentuk yakni dukungan emosional, dukungan persahabatan, dukungan insrumental, dan dukungan informatif.¹⁰⁹ Semakin baik dukungan sosial yang diberikan orang tua maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki siswa tersebut.

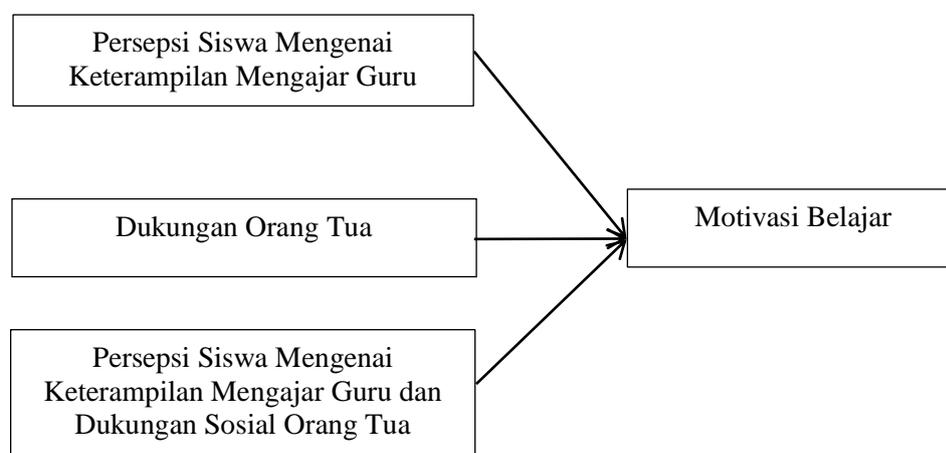
Teori Gestalt yang dicetuskan oleh Max Wertheimer, Kurt Koffka, dan Wolfgang Kohler menyatakan bahwa tingkah laku adalah proses mental, dimana individu aktif dalam menangkap, menilai,

¹⁰⁸ Slameto, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, 62-85.

¹⁰⁹ Rosyidah, "Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Putra Tahfidz Al-Qur'an," 138.

membandingkan, dan menanggapi stimulus sebelum melakukan reaksi.¹¹⁰ Menurut teori Gestalt perilaku bukan hanya terjadi akibat adanya hubungan stimulus dan respon tetapi ada kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai (motivasi).

Teori Wentzel menyatakan bahwa dukungan sosial dan perhatian merupakan salah satu faktor yang memicu motivasi belajar dalam diri peserta didik.¹¹¹ Sumber-sumber dukungan sosial adalah orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti bagi individu seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan sekerja, saudara, tetangga, teman-teman, dan guru-guru di sekolah.¹¹²



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual Persepsi Siswa Mengenai Keterampilan Mengajar Guru, Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar

¹¹⁰ Alizamar dan Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi dan Desain Informasi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016) 11.

¹¹¹ Kathryn R. Wentzel, "Social Relationships and Motivation in Middle School: The Rose of Parents, Teacher, and Peers" *Journal of Educational Psychology* 90, no. 2 (1998): 261.

¹¹² Apollo dan Andi Cahyadi, "Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri" *Widya Warta* 2, no. 35 (2012): 261.